

**KAJIAN NASKAH: KITAB SAIRU AL-SALIKIN LI BABI IHYA 'ULUMUDDIN
KARYA SYEKH ALI IBN ABDURRAHMAN
AL-KALANTANI**

Syamruddin Nasution
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
E-mail: syamruddinnst@gmail.com

Abstract:

This work is an attempt to present one of the famous works by classical Malay scholar, Syaykh 'Alī ibn 'Abd al-Raḥmān al-Kalantānī, entitled Sayr al-Sālikīn. Comprised of 4 volumes, the book itself was a commentary on Imām al-Ghazālī's magnum opus, Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, and was written in classical Malay scripts. The description of the book presented in this work focuses only to the first ten chapters of the 3rd volume of the Sayr, which speaks about things related to the heart, the levels of soul (nafs) and the ways to purify them, the danger of carnal soul and tongue, the impact of anger, and the negative aspects of the worldly life.

Keywords: *Spiritual purification, heart, soul, carnal soul, tongue, anger, and worldly life*

Pendahuluan

Kitab *Sairu al-Salikin Li Babi Ihya'ulumuddin* merupakan salah satu kitab kuning klasik di Indonesia yang ditulis oleh Syekh Ali ibn Abdurrahman al-Kalantani yang mengomentari kitab *Ihya al-'Ulumuddin* yang ditulis Hujjatul Islam, Imam al-Ghazali. Kitab ini terdiri dari **empat jilid** yang membahas tentang Tasawuf, ditulis pada tahun 1353 H/1935 M. yang diterbitkan oleh percetakan Mushtafa al-Bany al-Jalby Mesir setelah ditashhih oleh Syekh Abdul Qadir al-Fanany sewaktu beliau belajar di Makkah al-Mukarramah.

Kitab yang ingin penulis kaji adalah kitab jilid 3, terdiri dari sepuluh bab, sebanyak 196 halaman. *Bab pertama,*

membicarakan tentang keajaiban-keajaiban yang ada di dalam hati. *Bab kedua,* menyatakan tentang cara mensucikan nafsul al-Ammarah. *Bab ketiga,* menyatakan cara mengendalikan dua syahwat, yaitu syahwat perut dan faraj. *Bab keempat,* menyatakan kebinasaan lidah. *Bab kelima,* menyatakan kebinasaan marah dan berkelahi. *Bab keenam,* menyatakan kejelekan dunia dan hakikat dunia. *Bab ketujuh,* menyatakan kejelekan cinta harta dan kehinaan orang yang bakhil. *Bab kedelapan,* menyatakan kejelekan senang kemegahan dan riya. *Bab kesembilan,* menyatakan kejelekan orang sombong dan 'ujub (angkuh). *Bab kesepuluh,* menyatakan kejelekan orang yang terperdaya terhadap akan kehidupan

dunia. *Penutup*, tentang kesempurnaan orang yang menjalani tariqah ahli Sufi.

Dari daftar isi buku yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa buku tersebut membahas tentang ilmu tasawuf yang berkaitan dengan masalah hati, mensucikan *nafsu ammarah bi al-su'*, mengendalikan dua syahwat perut dan faraj, memelihara dari kerusakan yang disebabkan lidah, menyatakan kerusakan marah dan bermusuhan-musuhan, membahas hakikat dunia dan kerusakannya, menyatakan keburukan cinta harta, loba, tamak dan sifat bakhil serta kelebihan orang pemurah, menyatakan penyakit riya dan hakikatnya, menyatakan kerusakan sifat sombong dan angkuh serta usaha menghilangkannya dan menyatakan rusaknya orang yang terperdaya dengan kehidupan dunia, terakhir betapa perlunya menempuh jalan kesempurnaan hidup dengan menjalani hidup tariqat ahli Sufi.

Tulisan ini berupaya mengkaji keajaiban-keajaiban hati dan cara mensucikannya, membahas langkah-langkah yang ditempuh untuk mengendalikan dua syahwat, yaitu syahwat perut dan syahwat faraj, mengkaji ajaran yang menyebabkan 14 kebinasaan akibat tidak dapat memelihara lidah, juga

menelaah celakanya seseorang yang pemarah dan cara mengobatinya juga celakanya orang dengki dan menelaah tercelanya dunia dan hakikat dunia.

Keajaiban-keajaiban yang Ada di dalam Hati

Pada bab pertama dari buku *Sairus al-Salikin* membicarakan tentang keajaiban-keajaiban yang ada di dalam hati. Pembahasannya dimulai dari sabda Rasulullah Saw. yang artinya:

"Dalam jasad ibnu Adam terdapat segumpal darah apabila ia baik maka baiklah seluruh badan dan apabila ia rusak rusaklah seluruh badan, itulah dia hati".

Imam Ghazali berkata bahwa sesungguhnya telah nyata dengan hadits Nabi Muhammad Saw. ini bahwa asal kemuliaan manusia itu adalah hati dan dia seperti raja yang diikat di dalam alam jasad dan semua anggota yang zahir tinggal bersamanya, komandonya ada di hati, anggota yang lain mengikut kepadanya, atau hati itu seperti raja bagi sebuah negeri kerajaan dan segala anggota yang zahir menjadi tentaranya.

Jikalau baik hati itu niscaya baiklah anggota yang zahir, jikalau baik segala anggota yang zahir niscaya sempurna badannya. Sebaliknya, jikalau binasa hati niscaya binasalah anggota yang lainnya dan jikalau binasa anggota zahir yang lainnya,

maka binasalah segala anggota badannya. Baik hati artinya mengerjakan taat yang batin dan menjauhkan akan maksiat yang batin, dan baik anggota yang zahir artinya mengerjakan taat yang zahir dan menjauhkan maksiat yang zahir.

Jika ditanya orang kepadamu bagaimana memperbaiki hati supaya menjadi baik, maka jawabnya adalah memperbaiki hati adalah dengan mengamalkan amalan tariqat atau amalan ahli sufi dan membanyakkan zikir kepada Allah Swt. karena hati itu tiada akan menjadi baik, melainkan dengan menjalani amalan tariqat ahli sufi, dengan belajar ilmu tariqat kepada ahlinya serta mengamalkannya dan mengamalkan talkin zikir serta bai'ah kepada ahli mursid yang sampai silsilahnya kepada nabi Muhammad Saw. hingga kepada malaikat Jibril hingga kepada Haqqu Allah.

Dengan menjalani tariqat ahli sufi hal ini akan menyampaikan kepada makrifat akan Allah Swt. dengan makrifat sebenarnya, dan dengan makrifat yang sebenar-benarnya berhasillah kemuliaan manusia dengan kelebihan-kelebihan yang diperolehnya.

Maka dengan hati itulah yang akan mengetahui keadaan wujud Allah Swt. dan dengan segala sifatnya yang Qadim dan

beramal karena Allah Swt. dan yang menghampirkan diri kepada Allah Swt. yang membukakan pada anggota yang zahir dan segala anggota yang zahir itu mengikuti bagi hati yang menjadi raja bagi segala hambanya.

Hati itu akan mendapat kesenangan apabila dia suci dari segala kejahatan, dia yang akan mendapat kejahatan apabila dicemari dengan segala maksiat dan hati itu jugalah yang berbuat taat pada hakikatnya pada Allah Swt., hanya saja hasil dari segala anggotanya yang zahir dalam segala ibadah disebabkan cahaya Nur dari hati yang baik, berbuat maksiat kepada Allah Swt. dengan segala kejahatan anggota yang zahir adalah akibat dari hati yang jahat.

Mensucikan hati itu adalah dengan banyak berzikir kepada Allah Swt. agar terhindar dari segala syahwat dunia dan suci daripada sifat kejahatan yang ada di dalam batin, suci dari segala maksiat yang batin, seperti suci dari 'ujub, riya, takabbur, marah, dengki, dan sebagainya.

Bagi orang yang mempunyai *nafsul lawwamah*, dalam martabat ini ia gemar berjuang memerangi nafsunya yang *ammarah* dan gemar melaksanakan syariat dalam beberapa amal saleh dari shalat tahajjud, puasa, memberi shadaqah dan sebagainya, tetapi ada di dalam hatinya

'ujub, riya yang khafi dan senang di dalam hatinya dilihat orang amal ibadahnya, padahal dia tidak beramal karena manusia tetapi amalannya itu karena Allah Swt., jika hilang dari hatinya 'ujub, riya, takabbur dan sebagainya, niscaya ia telah naik dari *nafsul lawwamah* kepada *nafsul muthmainnah*.

Semestinya bagi orang yang masih berada pada martabat yang kedua ini (*lawwamah*) ia memperbanyak zikir (*Allah, Allah, Allah*) pada waktu berdiri, duduk dan berbaring agar supaya ia lepas dari *nafsul lawwamah* masuk ke *nafsul mutmainnah*.

Adapun taat batin yaitu perangai yang baik dan sifat terpuji, Imam Ghazali menyebutkan ada sepuluh, di antaranya; (1) taubat dari segala maksiat yang batin; (2) khauf yaitu takut akan Allah Swt.; (3) zuhud atau benci terhadap dunia tidak suka kepada harta kecuali sekedar hajat saja; (4) sabar terhadap ujian dan segala kesusahan; (5) syukur atas nikmat Allah Swt.; (6) ikhlas dalam berbuat ibadah karena Allah Swt. semata; (7) tawakkal kepada Allah Swt., yaitu menyerahkan semua perbuatan dan urusannya kepada Allah Swt.; (8) mahabbah yakni kasih kepada Allah Swt.; (9) ridha atau rela atas segala ketentuan dan pemberian Allah Swt.; dan (10) zikrul

maut yakni mengingat mati pada setiap waktu. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan Hamka (1990: 146-169). Antara taat yang zahir dan taat yang batin, ternyata taat yang batin lebih besar pahalanya daripada taat yang zahir.

Cara Mensucikan Nafsul Ammarah Bi Al-Su'i

Pada bab kedua membicarakan cara mensucikan *nafsul ammarah bi al-su'i* dari segala sifat yang jahat dan dari segala perangai yang tercela serta memerangi *nafsul ammarah* supaya hilang segala sifat maksiat yang bathil di dalam hati dan supaya berperangai dengan perangai yang baik. Mereka mengambil dalil dari al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw. yang artinya:

"Orang yang memerangi dan melawan nafsunya di dalam menjalani jalan yang menyampaikan kepadaku niscaya aku memberi jalan hidayah kepada mereka yang menyampaikan jalan kepada Allah, siapa yang memerangi nafsunya maka sesungguhnya ia memerangi dirinya sendiri. Perangilah nafsu kamu di dalam menjalani jalan yang menyampaikan kepada mengenal Allah Swt. dengan yang sebenar-benarnya, karena Allah melebihkan orang yang berperang di jalan Allah dengan nafsunya dibanding dengan orang yang duduk beribadah kepada Allah Swt".

Di antara latihan mensucikan nafsu adalah dengan sedikit makan dan sedikit minum. Apabila seseorang mengosongkan

diri dari makan, minum, dan tidur niscaya hal itu adalah latihan dari mensucikan hatinya dari segala sifat yang tercela dan dari maksiat batin. Batinnya menjadi terang dan mudahlah baginya berperangai baik yang diridhai Allah Saw. dan berhias dengan segala sifat kemuliaan dan segala sifat yang terpuji. Maka mendedikasikan makan dan minum menjadi sebab mudahnya mensucikan hati.

Berbeda-beda jalan memperbaiki perangai, sebenarnya segala sifat tercela dan segala perangai yang jahat dalam hati adalah penyakit hati, maka seharusnya orang mesti bersungguh-sungguh mengobati segala penyakit hati tersebut sebagaimana mereka bersungguh-sungguh mengobati penyakit zahir.

Sebaiknya, seorang mursyid pada permulaan mengajar muridnya menyuruhnya terlebih dahulu bertaubat dari segala maksiat yang zahir dan yang batin. Jika muridnya jahil dengan ilmu syari'ah dan ilmu 'aqidah, hendaklah mursyid mengajarnya sekedar fardu 'ain. Demikian juga ilmu fiqh sekedar fardu 'ain, seperti mengetahui puasa, sembahyang, zakat, haji dan ibadah-ibadah yang zahir.

Apabila mursyid melihat muridnya mempunyai harta hendaklah dia menyuruh

muridnya tersebut membelanjakan hartanya di jalan Allah kepada mereka yang menjalani ahli sufi atau diberikan kepada mursyidnya agar supaya dia mendapat barchah daripada syekhnya dan dapat barchah dari hartanya. Hal demikian itu dilakukan agar hatinya tidak dibimbangkan oleh hartanya dalam beribadah kepada Allah. Demikian diterangkan Imam Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddinnya.

Kemudian mursyid menyuruh muridnya beribadah dengan ikhlas karena Allah, melaksanakan shalat fardu, memperbanyak shalat sunat, memperbanyak wirid dan zikir dan jangan sunyi dari zikir dan menyebut nama Allah pada waktu berdiri, duduk, dan berbaring dan pada setiap keadaan. Ketahuilah bahwa mengekalkan zikir itu akan memadamkan atau menghapus segala penyakit batin seperti sombong, 'ujub, riya, dengki, berbuat jahat kepada manusia, menipu orang, suka dipuji, dan lain sebagainya.

Langkah-langkah Mengendalikan Dua Syahwat

Bab keempat, menyatakan jalan memecahkan (mengendalikan) dua syahwat, yaitu syahwat perut dan faraj. Imam al-Ghazali berkata ketahuilah wahai orang yang berkehendak kemenangan dunia dan akhirat bahwa tempat kejadian

segala kebinasaan itu adalah; syahwat perut yaitu sangat gemar kepada makan dari makan itu bercabang kepada syahwat faraj, yaitu sangat gemar kepada jimak.

Dari syahwat perut terlanjur nabi Adam memakan buah Khaldi yang dilarang oleh Allah Swt. memakannya. Karena memakannya, maka nabi Adam dikeluarkan dari surga, juga dari syahwat perut itu menjadikan seseorang mengejar kekayaan dunia dan gemar kepada harta dan dunia dan dengan itulah penyebab segala kejahatan. Hal itu sesuai dengan sabda Rasulullah, “Gemar atau cinta kepada dunia adalah pangkal dari segala kejahatan”

Lagi pula gemar kepada makan adalah satu maksiat dari sepuluh maksiat. Demekianlah kebinasaan nafsu perut. Demikian pula gemar kepada dunia adalah satu maksiat dari maksiat yang lain. Adapun keutamaan lapar dan kejelekan kenyang, Rasulullah bersabda;

“Berjuanglah kamu dalam dirimu dengan lapar dan dahaga, karena sesungguhnya pahala pada yang demikian itu seperti berperang di jalan Allah dalam perang menghadapi orang kafir dan bahwa tiada amal yang lebih dikasihani Allah selain dari pada lapar dan dahaga”.

Rasulullah Saw. juga bersabda:

“Makan dan minumlah kamu sampai setengah perut kamu, sesungguhnya yang demikian itu satu bagian dari martabat

kenabian”. Yaitu siapa yang makan dan minum setengah perutnya (tidak kenyang) niscaya dia dapat satu bagian dari martabat kenabian. Lagi Rasulullah bersabda; “Martabat yang lebih utama di sisi Allah Swt. adalah orang yang lama lapar dan banyak berpikir terhadap nikmat Allah Swt. dan amal kamu yang lebih dibenci Allah Swt. adalah setiap orang yang banyak tidur, banyak makan dan banyak minum”.

Rasulullah Saw. juga memberitahukan kepada Malaikat akan kemegahan orang yang mengurangi makan dan minum di dunia, dengan firman Allah bagi Malaikat:

“Lihatlah hambaku aku berikan kepadanya ujian dalam hal makanan dan minuman di dunia, maka dia tinggalkan keduanya (tidak berlebihan) disebabkan mencari ridha-Ku, maka saksikanlah wahai Malaikat-Ku tiada dia meninggalkan makanan dan minuman, kecuali Aku berikan kepadanya beberapa derajat dalam surga”.

Adapun kejelekan orang yang kenyang, diketahui berdasarkan sabda Rasulullah;

“Tiada suatu kejahatan manusia yang lebih jahat daripada segala kejahatan, yaitu seseorang yang memenuhi perutnya dengan makanan. Oleh karena itu, memadaiilah bagi manusia memakan sedikit makanan yang membuatnya dapat beribadah kepada Allah Swt., atau hendaklah dia membagi isi perutnya sepertiga makanan, sepertiga minuman dan sepertiga tempat nafasnya. Lagi Rasulullah bersabda, “Jangan kamu matikan hatimu dengan banyak makan”.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk mengendalikan nafsu

makan dan nafsu syahwat adalah dengan mengurangi makan, mengurangi minum, dan mengurangi tidur, sehingga ada sepuluh keutamaan orang yang lapar dan kebinasaan orang yang kenyang.

Pertama, lapar itu mensucikan hati, menerangkan dan membukakan mata hati, sedang kenyang itu mengurangi akal pikiran dan membutakan serta mematikan mata hati. Dalam hal ini Rasulullah bersabda,;

“Hidupkanlah hatimu dengan sedikit ketawa dan sedikit kenyang dan sucikanlah hatimu dengan lapar supaya hati menjadi suci dan lembut”.

Kedua, lapar itu melembutkan hati dan menyenangkan dalam bermunajat pada Allah Swt. dan dengan lapar itulah nikmat beribadat dan berzikir kepada Allah akan dirasakan.

Ketiga, lapar itu menghilangkan takabbur dan kecintaan kepada dunia, sedang takabbur asal dari segala kezaliman dan pangkal seseorang melupakan Allah Swt., dan tiada sesuatu yang dapat melembutkan hati dan menghinakan diri kecuali dengan lapar, karena ketika lapar seseorang mengingat Tuhannya dan tetap akan mengingat Tuhannya dalam keadaan khusyu', seperti melihat dirinya hina dan melihat Tuhannya sangat mulia.

Keempat, orang lapar akan ingat kepada ujian dan siksa Allah Swt. dan tidak lupa kepada orang yang dapat ujian dan orang yang kelaparan, sedangkan orang yang kenyang akan lupa kepada orang yang lapar dan lupa kepada dirinya yang akan lapar di akhirat, karena hanya orang yang ingat lapar di dunia yang akan ingat lapar di akhirat. Rasulullah bersabda:

“Barangsiapa memberi makan akan saudaranya yang muslim hingga kenyang dan memberi minum hingga hilang dahaganya niscaya Allah Swt. menjauhkan dia dari api neraka sejauh tujuh puluh farik dan tiap-tiap farik antara perjalanan lima puluh tahun”.

Kelima, lapar itu mencegah dari segala syahwat maksiat dan dapat menguasai *nafsu al-Ammarah* dan mengalahkan godaan syetan, sedangkan kenyang itu menjadi pangkal segala maksiat.

Keenam, lapar itu mencegah tidur dan dapat berjaga malam untuk beribadat, barangsiapa banyak makan niscaya akan banyak minum, barangsiapa banyak makan dan minum niscaya akan banyak tidur, barangsiapa banyak tidur menghabiskan umur dan melalaikan shalat tahajjud, mengurangi akal, mengeraskan dan mematikan hati maka banyak tidur pangkal segala kebinasaan.

Ketujuh, lapar itu memudahkan untuk konsisten melaksanakan ibadah sedang

kenyang menolak untuk memperbanyak ibadah karena banyak makan menyebabkan ada masa yang sibuk untuk membeli makanan, memasak makanan, membasuh tangan, menggosok gigi, berulang-ulang. Hal itu semua menghilangkan masa untuk beribadah kepada Allah Swt., tentu saja banyak masanya yang terbuang sia-sia.

Kedelapan, mengurangkan makan menyehatkan badan dan menolak segala penyakit, karena banyak makan mendatangkan beberapa penyakit dan penyakit itu menghalangi beribadat kepada Allah Swt., menyusahkan hati, memerlukan obat dan obat memerlukan uang belanja yang tidak mudah mendapatkannya.

Kesembilan, mengurangkan makanan akan meringankan belanja, barangsiapa mengurangi makan memadailah baginya sedikit belanja dan barangsiapa yang banyak makan niscaya banyaklah dia membelanjakan hartanya.

Kesepuluh, mengurangkan makanan dapat memberikan sadaqah dari yang lebih itu kepada orang faqir, orang miskin dan anak yatim, hal yang demikian itu dapat pahala yang banyak dari sadaqahnya pada hari kiamat, dapat menjadi tempat bernaung dari panas matahari, seperti sabda Rasulullah. “*Setiap seseorang*

berada dalam naungan sadaqahnya pada hari qiamat sampai orang selesai dihisab”.

Adapun jalan atau cara yang ditempuh dalam usaha mengurangi makan maka seseorang yang hendak menjalani ahli Sufi dan terlebih dahulu mengurangi makan sedikit demi sedikit hingga terbiasa dengan makanan yang sedikit itu. Ada dua pekerjaan dalam cara mengurangi makan; *pertama*, mengurangi makanan dari segi kadar makanan, yaitu empat derajat:

1. Derajat yang pertama, adalah derajat para Muqarrabin yang Shiddiqin yaitu derajat yang lebih tinggi dari sekalian derajat yang ada. Mereka memakan makanan hanya sekedar memelihara hidup saja, juga sekedar memelihara akal
2. Derajat yang kedua, mereka memakan makanan dalam sehari semalam sekitar setengah mud saja dan satu roti bahkan dapat lebih sedikit dari yang demikian, itulah yang dibiasakan oleh sahabat Umar ibn Khaththab berbelanja sehari semalam.
3. Derajat yang ketiga, mereka memakan makanan dalam sehari semalam sekitar satu mud dan dua buah roti, lebih dari memenuhi sepertiga perut. Inilah martabat

yang terbawah di dalam cara yang dilakukan oleh orang Sufi dalam menempuh jalan Sufi.

4. Derajat yang keempat, adalah derajat makan orang umum, yaitu memakan makanan lebih daripada satu mud hingga lebih dari satu roti, padahal yang demikian itu adalah berlebihan sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt.

Tingkatan *kedua* daripada mengurangkan makan itu dari segi waktu, untuk ini ada tiga derajat:

1. Derajat pertama, sebagian daripada mereka ada yang tidak makan lebih dari tiga hari atau lebih, seperti sahabat Abu Bakar terkadang dia lapar hingga enam hari.
2. Derajat Kedua, orang-orang shaleh dahulu mereka makan pada setiap hari itu hanya sekali saja. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang mengatakan:

“Jauhilah berlebih-lebihan dalam makan, sesungguhnya makan dua kali dalam sehari itu adalah berlebih-lebihan”.

3. Derajat ketiga, makan dua kali dalam sehari, cara ini berlebih-lebihan dan makan sekali dalam

dua hari, cara ini menyempitkan, maka makan sekali dalam satu hari adalah pertengahan di antara yang demikian dan itulah yang dipuji di dalam al-Qur'an.

Perbedaan pendapat tentang hukum lapar, disebabkan berbeda ketahanan seseorang menahan lapar, maka berbeda-beda pula hukum terhadapnya. Imam Ghazali berkata, “Ketahuilah bahwa orang yang menjalani kehidupan akhirat itu ditempuh dengan lapar, tetapi dengan syarat lapar yang tidak membimbangkannya berzikir kepada Allah Swt. yang dipuji oleh Syara', yaitu lapar pertengahan, karena apabila berlebih-lebihan di dalam menahan lapar hingga keluar dari batas kemampuannya sampai pada membimbangkan akan zikir kepada Allah Swt. maka yang demikian itu bukan lapar yang dipuji Syara'.

Kajian kedua tentang syahwat faraj. Adapun perlunya syahwat faraj di dunia untuk diketahui manusia bahwa Allah Swt. menjadikan syahwat faraj, ada dua faedah; *pertama*, agar manusia mengetahui akan nikmat berjimak di dunia supaya dengan itu diketahuinya pula kelak nikmat berjimak di dalam surga nanti, karena nikmat berjimak di dunia belum sebanding dengan nikmatnya berjimak di dalam surga

nanti, sama halnya Allah Swt. memberikan sakit kepada manusia di dunia agar mereka mengetahui sakit yang kelak terjadi di dalam api neraka nanti.

Faedah *kedua*, dengan nikmat jimak itu menyebabkan lahirnya anak dan keturunan yang akan tersebar di dunia ini. Itulah sebabnya Syara' mencela orang yang tidak bersyahwat dan tidak kawin di dunia ini. Agama menyuruh menyalurkan kehendak syahwat dengan berkawin.

Terdapat dua cara di dalam menjaga dorongan syahwat. Cara *pertama*, lapar dengan berpuasa, seperti sabda Nabi Muhammad Saw.:

“Wahai sekalian pemuda, kawinlah kalian, jika tidak sanggup maka berpuasalah sebab dengan berpuasa itu dapat mengendalikan atau mengurangi atau melemahkan dorongan syahwat”.

Cara *kedua*, dalam mengurangi dorongan syahwat itu adalah dengan kawin, karena dorongan syahwat yang berlebihan akan dapat membinasakan manusia. Sebab, orang akan asyik menghayal dan memikirkan perempuan dalam hati yang demikian akan membawa kepada zina mata atau bahkan zina faraj atau asyik kepada laki-laki yang sejenis yang membawa kepada masa umat Nabi Luth, hal yang demikian akan membinasakan agama.

Oleh sebab itu, sangat disarankan bagi murid yang akan menjalani suluk dalam tasawuf agar berkawin terlebih dahulu, seperti yang dikatakan Imam Ghazali, bahwa bagi murid yang akan menjalani suluk agar jangan membimbangkan pada permulaan suluknya sebaiknya beristeri dahulu, sebab yang demikian itu akan menghilangkan kebimbangan berzikir dan beribadah dengan Allah. Tetapi, jika membimbangkan atasmu berzikir dan beribadah kepada Allah karena sebab tiga macam, yaitu ahlimu, hartamu, dan anakmu, maka celakalah bagimu mereka itu.

Kebiasaan Lidah dan Cara Memeliharanya

Bab keempat, pada menyatakan kebiasaan lidah. Ketahui olehmu wahai semua orang yang berkehendak menjalani akan kehidupan akhirat bahwa kebiasaan lisan itu sangat besar dan orang tidak akan lepas dari kebiasaan lisan itu, kecuali diam dari berkata-kata, karena itulah Rasulullah memuji orang yang diam dan menyuruh diam. Rasulullah bersabda. “Barangsiapa yang diam niscaya terlepas dia dari kebiasaan lidah”.

Abu Bakar Shiddiq menaruh batu dalam mulutnya agar mencegahnya dari

berkata-kata dan mengisyaratkan akan lidahnya dan dia berkata, inilah yang akan mendatangkan beberapa kejahatan bagiku. Abdullah ibn Mas'ud berkata. "Tiada sesuatu yang paling ingin aku penjarakan kecuali lidahku".

Kebiasaan lidah itu ada empat belas perkara: *pertama*, berkata-kata yang tidak memberi faedah akan negeri akhirat. Apabila engkau berkata-kata sesuatu yang sia-sia yang tidak memberi manfaat di dalam akhiratmu maka sesungguhnya engkau telah menyia-nyiakan waktumu dan akan datang bagimu perhitungan di hari kiamat, padahal jika engkau ganti perkataan yang sia-sia itu dengan zikir atau membaca Qur'an atau mengucap tasbih, atau istigfar atau selawat atas Nabi Muhammad Saw.. atau diam niscaya engkau mendapat pahala di akhirat.

Kedua, adalah berlebih-lebihan dalam perkataan, mengulang-ulang yang tidak perlu, menjadi melebihi dari yang diperlukan. Rasulullah bersabda, "Beruntunglah orang yang menahan lidahnya dari berlebih-lebihan dalam perkataan dan membelanjakan hartanya yang lebih dari hajatnya".

Ketiga, berkata-kata yang batil dan maksi'at, seperti menceritakan kelakuan perempuan yang jahat atau kelakuan laki-

laki yang minuman keras dan menceritakan semua tempat pekerjaan yang membawa kepada pekerjaan pasik.

Rasulullah bersabda, "Kesalahan yang terbesar pada hari Kiamat adalah orang yang banyak melakukan perkataan yang batil". Imam Ghazali berkata, "Termasuk dalam perkataan yang batil adalah menceritakan tentang yang bid'ah dan mazhab yang sesat dan sahabat yang ikut berperang yang mencela satu sama lainnya".

Keempat, membantah dan mencela perkataan orang dengan dalil agar orang itu kalah, hal itu haram dan yang dilarang dalam syari'at Islam, seperti dalam larangan Rasulullah, "Jangan engkau caci perkataan saudaramu, jangan pula engkau bantah, jangan engkau perolok-olokkan dan jangan engkau berjanji tapi kau menyalahi janji itu".

Imam Ghazali berkata, "Setiap ada bantahan adakalanya salah dalam ucapan atau adakalanya salah dalam maknanya atau adakalanya salah menangkap orang yang mendengarnya, karena itu tinggalkan membantah perkataan orang lain, jika engkau dengarkan perkataan itu benar maka benarkan dan jika engkau dengarkan batil maka diamkan".

Kelima, berbantah-bantah dalam berbicara suatu hal yang tidak dibenarkan oleh syari'at dan diharamkan. Imam Ghazali berkata, "Suatu hal yang tidak dibolehkan oleh syari'at adalah berkelahi dengan manusia karena engkau menuntut hakmu daripadanya atau engkau menuntut hartamu". Rasulullah bersabda, "Seseorang yang paling dibenci Allah Swt. adalah orang yang kuat berkelahi".

Keenam, berbicara dengan memperindah perkataan dengan sajak-sajak dan membaguskan suara karena yang demikian itu membawa kepada riya yang dilarang oleh agama. Rasulullah bersabda, "Aku dan umatku yang takut akan Allah Swt. melepaskan diri dari bersajak-sajak dalam berbicara dan melepaskan diri dari perbuatan perkataan yang dibaguskan".

Ketujuh, memaki-maki orang dan mengata-ngatainya dengan perkataan yang keji dan jahat yang dilarang oleh syari'at. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah yang melarang memaki-maki orang-orang Musyrik yang mati dalam perang Badar. Lagi Rasulullah bersabda, "Perkataan yang jahat dan orang yang menyatakan dan mengatakan 'aib orang keduanya adalah cabang daripada sifat munafik".

Kedelapan, melaknat atas manusia, hewan bahkan kepada benda keras seperti

batu, karena orang mukmin itu tidak melaknat kepada sesuatu, Rasulullah bersabda, "Jangan kamu melaknat dengan laknat Allah Swt. tidak juga dengan murkanya juga tidak dengan neraka Jahannam".

Kesembilan, bernyanyi dan bersyair karena menyia-nyiakan waktu yang tidak bermanfa'at untuk kehidupan akhirat. Rasulullah bersabda, "Dipenuhi perut seseorang di antara kamu dengan nanah lebih baik dibanding dipenuhi dengan bersyair-syair".

Imam Ghazali berkata, "yang dilarang dari bersyair-syair itu adalah apabila membiasakan hal itu setiap hari dan menjadi asyik dengannya sehingga memutuskan waktunya dengan yang lain, jika tidak seperti itu maka bersyair itu dibolehkan".

Kesepuluh, bersendau gurau. Imam Ghazali berkata, "Asal dari bersendau gurau itu dilarang dan dicegah syar'at kecuali sedikit di antaranya" seperti sabda Rasulullah, "Aku bersendau gurau tetapi tidak ada yang saya katakana di dalamnya melainkan perkataan yang benar"

Kesebelas, mempersendagaukan orang atau menggelitikkan orang karena di dalamnya dapat membawa kepada menghina. Imam Ghazali berkata,

maksud mempersendauguraukan orang menceritakan aib orang yang hadir dalam majlis itu hingga menjadi bahan tertawaan bagi kawan-kawannya yang lain, tetapi jika yang dipersendauguraukan itu tidak hadir maka disebut gibah/ mengumpat.

Keduabelas, melahirkan atau menyatakan rahasia yang semestinya disembunyikan. Hal ini dilarang dalam syari'at karena yang demikian setengah dari menyakiti orang muslim dan perkataan yang disembunyikan itu adalah amanah maka jika dizahirkan kepada orang lain berarti khianat. Rasulullah bersabda, "Apabila seseorang bercerita kepada orang lain dengan suatu kabar niscaya menyembunyikannya adalah amanah, maka jangan dikabarkan cerita itu kepada orang lain".

Ketigabelas, menyalahi janji yaitu dilarang syari'at karena yang demikian sebagian dari tanda orang munafik. Rasulullah bersabda, "Tanda orang munafik ada tiga, jika berbicara berdusta, jika berjanji menyalahi dan jika dipercaya dikhianati".

Keempatbelas, berdusta dalam berbicara dan berdusta dalam bersumpah karena hal itu sebagian dari dosa yang keji. Adalah Abu Bakar Shiddiq menangis dan berkhotbah pada saat Rasulullah wafat,

katanya, "Takutilah oleh kamu akan dusta dan berbuat maksiat karena keduanya masuk dalam neraka".

Kebiasaan Marah dan Berkelahi

Bab kelima, menyatakan kebiasaan marah dan berkelahi. Api yang ada dalam hati adalah berasal dari api yang dijadikan Allah Swt. kepada Iblis dan Syetan yang di dalam hati keduanya ada sifat takabbur karena itu marah adalah satu maksiat dari beberapa maksiat batin, sedangkan dengki terjadi karena sakit hati dan sakit hati muncul karena marah dan marah muncul karena sombong, keduanya adalah maksiat batin yang tercela di dalam hati. Rasulullah bersabda, "Marah dapat membinasakan iman sebagaimana racun membinasakan air madu". Lagi Rasulullah bersabda, "Tidak ada seorang yang marah melainkan dia dekat kepada api neraka".

Diceritakan Abu Hurairah bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, ya Rasulullah suruh saya berbuat amal walau sedikit sekalipun, maka Rasul menjawab, "Jangan engkau marah kepada seseorang", kemudian dia mengulangi pertanyaannya itu, dijawab Nabi, "Jangan engkau marah kepada seseorang". Lagi sabda Rasulullah, "Tahukah kamu siapa orang yang sangat

pemberani itu”, kami menjawab, “Orang yang tidak dapat dikalahkan oleh beberapa orang laki-laki”, Rasul menjawab, “Bukan itu, tetapi orang yang dapat menahan amarah ketika marah”.

Orang di dalam marah itu ada tiga derajat: *pertama*, orang yang marah ketika melihat pekerjaan yang jahat dan tidak marah ketika melihat pekerjaan terpuji dalam pandangan syara’, walaupun tidak sesuai dengan nafsunya tetapi cocok menurut syara’. Jadi marahnya itu kerana syara’ bukan karena nafsunya. Marah seperti ini yang terpuji.

Derajat *kedua*, orang yang marah disebabkan mengikuti hawa nafsunya, martabat ini adalah martabat rendah dan yang dicela oleh syara’ yang tersebut dalam beberapa ayat al-Qur’an dan Hadits Rasulullah.

Derajat yang *ketiga*, tidak ada marah baginya dalam segala hal, baik melihat kejahatan maupun kebaikan hal yang seperti ini dilarang oleh syara’. Sama seperti yang dikatakan Imam Syafi’i, “Apabila didatangkan kepada seseorang suatu masalah yang semestinya dia sudah marah tetapi tidak marah samalah orang ini seperti seekor keledai yang tidak pernah marah melihat sesuatu apapun dan yang seperti ini bukan manusia”.

Di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah RA., ketika dia marah maka Rasulullah bersabda kepadanya, “Datang syaithanmu”, maka ‘Aisyah berkata, “Apakah Rasulullah mempunyai Syaithan juga”, dijawab Nabi, “Betul sayapun ada syaithannya akan tetapi aku berdo’a kepada Allah Swt., maka Allah Swt. membantuku maka Syaithan tidak dapat menyuruh saya kecuali yang baik”.

Allah Swt. memuji orang yang dapat menahan marah, seperti firmanNya yang menyatakan bahwa Allah Swt. memuji dan memberi pahala kepada orang yang dapat menahan marah dan mema’afkan kesalahan orang. Rasulullah bersabda, “Siapa yang dapat menahan marah niscaya Allah Swt. akan menahan siksa baginya pada hari Kiamat”.

Kejelekan Dunia dan Hakikat Dunia

Bab keenam, menyatakan kecelaan dunia dan hakikat dunia. Imam Ghazali berkata, “Ketahui olehmu bahwa dunia adalah musuh bagi Allah Swt. dan musuh bagi auliyanya dan musuh bagi musuhnya. Pada suatu hari Rasulullah bersama sahabat-sahabatnya berjalan, mereka melewati seekor kambing yang mati, maka Rasulullah bersabda, “Adakah kamu tahu bahwa kambing itu lebih hina dibanding kawan-kawannya”? Sahabat menjawab

benar ya Rasulullah. Maka Rasulullah bersabda, “Demi Allah Swt. yang menjadikan diriku dengan qudrat-Nya bahwa dunia ini lebih hina di sisi Allah Swt. dari pada bangkai kambing itu”.

Selanjutnya Rasulullah bersabda, “Siapa yang cinta dunia niscaya memberi mudrat akan akhiratnya dan siapa yang cinta akhirat niscaya memberi mudrat akan dunianya, maka pilihlah olehmu akan akhirat yang kekal dibanding dunia yang pana”.

Lagi Rasulullah bersabda, “Heran lagi mengherankan orang membenarkan akan kekalnya negeri akhirat tetapi mereka berusaha untuk negeri dunia yang penuh tipu daya”. Lagi Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya dunia itu manis dan sungguh Allah Swt. menjadikan kamu menjadi khalifah di dunia, maka perhatikanlah bagaimana kamu berbuat untuk dunia, sesungguhnya Bani Israil tatkala diberikan kepada mereka dunia maka mereka sesat dalam bermewah-mewah, baik laki-laki maupun wanita dan mereka hidup berpoya-poya”. Imam Ghazali berkata, “Ketahuilah olehmu bahwa hakikat dunia dan akhirat itu adalah laksana dua ibarat dari dua keadaan yang saling berbeda, maka yang dekat kepadamu dan segala sesuatu yang ada

sebelum matimu itulah dunia dan yang jauh daripadamu dan segala sesuatu yang ada sesudah matimu maka itulah akhirat”.

Segala sesuatu yang ada di dunia tidaklah semuanya dicela oleh syara’, tetapi ada yang dibenarkan syara’, maka dunia dibagi kepada tiga bagian: *pertama*, keadaan yang menyertaimu di dunia hingga matimu di akhirat yang disertai dengan ilmu yang bermanfaat di akhirat, yaitu ilmu tasawuf dan ilmu tariqat yang membawa kepada berbuat ibadah ikhlas kepada Allah Swt. dan beramal dengan segala ibadah yang ikhlas kepada Allah Swt. itulah yang disebut amal akhirat, juga segala macam amal dunia tetapi ada manfa’atnya untuk akhirat itu juga disebut amal akhirat, hal ini terpuji dalam pandangan syara’.

Hadits Rasulullah menyatakan “Apabila datang siksa di dalam kubur dari kaki si mait niscaya datang amal qiyamul lailnya yaitu ibadah di malam hari untuk menolaknya, apabila datang siksa dari hadapan mait niscaya datang ibadah shadaqahnya untuk menolaknya demikian seterusnya hingga akhir hadits”.

Bagian dunia *kedua*, sesuatu yang menolong berbuat amal akhirat hal itu dapat dibilang amal akhirat, seperti memakan makanan sekedar yang diperlukan untuk menolong dapat belajar

menuntut ilmu yang bermanfa'at dan untuk dapat menolong beribadat, demikian juga pakaian, tempat tinggal untuk menolong dapat beribadah, niscaya yang demikian itu termasuk dari pada amal akhirat.

Tetapi berbeda dengan itu, tidak dibilang amal akhirat jika dimaksud yang demikian itu untuk bersenang-senang, bersuka ria, bermegah-megah maka yang demikian itu terbilang dunia yang dicela oleh syara' dan tidak memberi manfa'at untuk akhirat.

Bagian dunia *ketiga*, segala sesuatu yang tidak bermanfa'at untuk akhirat seperti memakan makanan yang sedap-sedap yang lebih dari pada hajat bahkan darurat, pakain, tempat tinggal dan menikah yang bermegah-megah melebihi dari pada sekedar hajat niscaya yang demikian itu tergolong semata-mata untuk dunia yang dicela oleh syara', atau perbuatan maksiat yang disukai oleh nafsunya niscaya itu termasuk dari pada dunia yang lebih tidak dibenarkan syara'.

Di antara ulama ada yang mengatakan bahwa maksud yang disebut semata-mata dunia yang tidak dibolehkan syara' adalah semua yang disukai nafsu dan tidak ada bermanfaat untuk akhirat, seperti emas, perak, kebun, rumah dan

lain-lainnya yang melebihi dari pada sekedar hajat.

Imam Ghazali menyatakan, Allah telah mengumpulkan dalam suatu kumpulan yang disukai nafsu dan tidak bermanfa'at di dalam akhirat yaitu dalam enam macam, bermain-main, bermegah-megah, berhias-hias, memperbanyak anak dan harta, sebagaimana yang disebutkan Allah dalam al-Qur'an yaitu; syahwat nafsu dari wanita, anak-anak, emas dan perak yang banyak, berkuda, beberapa binatang dari unta dan lembu, kambing dan beberapa tanaman yang baik, demikian itu tempat bersuka ria di dunia dan tidak memberi manfaat di dalam akhirat.

Analisan Kajian

Dalam sejarah Islam, terutama pada masa Daulah Umayyah di Syiria dan Daulah Abbasiyah di Baghdad muncul pola hidup mewah dari para Khalifah dan keluarga mereka serta pembesar-pembesar Negara sebagai akibat dari kekayaan yang mereka peroleh dari perluasan Islam yang sudah melebar sampai ke Syiria, Mesir, Persia. Hal itu terjadi karena hati mereka telah dipenuhi oleh ketamakan akan harta dan kemewahan hidup dunia serta syahwat perut dan syahwat faraj yang sudah tidak dapat dikendalikan lagi.

Dilihat orang pola hidup bermewah-mewah yang dilakukan para Khalifah dan para pembesar-pembesar Daulah Umayyah dan Abbasiyah sesudahnya berbeda menyolok dengan pola hidup sederhana yang dicontohkan Rasulullah Saw. dan empat sahabat sesudahnya yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali.

Demi melihat hal-hal tersebut, muncul reaksi dari orang-orang yang tidak mau hidup bermewah-mewah dan ingin mempertahankan pola hidup kesederhanaan di zaman Rasulullah dan sahabat-sahabatnya, mereka menjauhkan diri dari dunia kemewahan itu.

Sebagian sahabat ada yang mengambil sikap mengasingkan diri dari halayak ramai serta memakai pakaian kasar sebagai reaksi terhadap pakain sutera yang dipakai golongan mewah di atas. Di Kufah muncul Sufyan al-Tsauri (w. 135 H), Abu Hasyim (w.150 H) dan Jabir ibn Hasyim (w. 190) (Harun Nasution, 1978: 69).

Di Basrah dikenal sebagai kota yang penduduknya lebih tenggelam dalam kemewahan hidup dunia, maka muncul reaksi yang lebih ekstrim dari Kufah dari hidup aliran zuhd meningkat menjadi aliran mistik. Di kota Basrah ini muncul dua tokoh sufi terkenal yaitu Hasan Basri

(w. 110 H) dan Rabiah al-Adawiyah (w. 185 H).

Dari dua kota ini semakin berkembang gerakan orang yang mengasingkan diri dari kemewahan hidup dunia sampai ke Persia (Khurasan) seperti Ibrahim ibn Adham (w. 162 H) di Madinah muncul Ja'far al-Shiddiq (w. 148 H).

Ajaran tentang hidup meninggalkan dunia pun semakin berkembang, dari mereka yang hidup zuhd itupun mulai memberikan peringatan-peringatan dan pengajaran-pengajaran, seperti Hasan al-Basri mengatakan: "Jauhilah dunia ini karena ia sebenarnya sama dengan ular. Licin di tangan tetapi racunnya membunuh". Selanjutnya Ibrahim ibn Adham mengatakan: "Kamu diadakan bukan untuk hidup senang, tinggalkanlah dunia karena cinta akan dunia membuat orang tuli, buta dan menjadi budak nafsu".

Di belakang hari muncul reaksi dari Imam Ghazali (w.505 H) melalui tulisan-tulisannya yang ingin menyelamatkan umat dari keterperdayaan mereka terhadap kemewahan hidup dunia, lewat kajian tasawufnya yang memberikan pengajaran-pengajaran tentang perlunya membersihkan hati, mengendalikan hawa nafsu dan syahwat, memelihara lidah, menahan amarah dan mengendalikan diri dari tipu

daya dunia dengan segala kemegahannya agar hidup menjadi selamat di dunia dan akhirat, bahkan dia sampai mengatakan bahwa kenikmatan dunia yang disebut Allah Swt. dalam surah Ali Imran ayat 14 sesuatu yang tidak memberi manfaat untuk akhirat, seperti yang telah diterangkan Imam Ghazali (w.505 H) dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* yang dikomentari Syekh Ali Abdurrahman al-Kalantany dalam bukunya *Sairus Salikin*.

Memang dalam al-Qur'an disebutkan bahwa ada enam macam nikmat dunia, yaitu nafsu syahwat kepada wanita (lawan seks), anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang ternak, sawah ladang. Itulah kesenangan hidup duniawi dan di sisi Allah tempat kembali yang baik (Q.S. 3: 14). Imam Ghazali menyatakan yang enam itu adalah tempat bersuka ria di dunia dan tidak memberi manfaat di akhirat.

Tetapi menurut Hamka enam macam itu sangat disukai manusia oleh karena itu mereka ingin mempunyai dan menguasainya sebab yang nampak oleh manusia hanyalah keuntungannya saja, sehingga manusia tidak memperdulikan kesulitan untuk memilikinya. Tetapi nikmat akhirat tidak sebanding dengan nikmat dunia itu. Maka Allah

memperbandingkan antara nikmat dunia dan nikmat akhirat, agar orang tak terlalu tergoda dengan nikmat dunia, bukan berarti enam macam nikmat dunia tidak memberi manfaat untuk kehidupan akhirat, demikian pendapat Hamka (Jilid 3, 1983: 163).

Sama halnya dengan Sayyid Quthb (Jilid 2, 2001: 42) yang menyatakan bahwa sudah menjadi insting manusia mempunyai kecenderungan dan merasa senang serta indah memandang nikmat yang enam macam itu, karena itu perlu mengimbangnya dengan meningkatkan pengendalian jiwa agar tidak tenggelam dalam kecenderungan-kecenderungan tersebut dan terus mengusahakan peningkatan mutu kehidupan, dengan bertaqwa kepada Allah. Di sinilah keluhuran dan keistimewaan Islam dalam memelihara fitrah manusia dan menerimanya sebagai suatu kenyataan agar manusia berusaha merawat dan memeliharanya bukan membekukan bahkan mematikannya (Sayyid Quthb, Jilid 2, 2001: 42).

Berdasarkan uraian Sayyid Quthb ini bahwa kecenderungan kepada dunia dan nikmatnya tidak boleh diingkari dan bahkan tidak boleh dimatikan, maka nikmat-nikmat tersebut bukanlah sesuatu

yang tidak memberi manfa'at untuk akhirat.

Ibn Katsir (Jilid 3, 2010: 126) menafsirkan dengan cara lain pula yaitu jika keinginan kepada wanita untuk menjaga kesucian dan melanjutkan keturunan umat Muhammad maka hal itu terpuji, karena Nabi-pun mencintai wanita dan kawin dengan banyak wanita, tetapi jika kecintaan kepada wanita dan anak untuk berbangga-bangga maka tercela, jika untuk memperbanyak keturunan umat Nabi Muhammad dan beribadah kepada Allah maka kecintaan seperti ini adalah terpuji. Juga jika kecintaan kepada harta kekayaan dalam rangka berbangga-bangga maka hal itupun tercela, tetapi jika kecintaan kepada harta dalam rangka beribadat kepada Allah maka kecintaan seperti ini adalah terpuji (Ibn Katsir, Jilid 3, 2010: 126).

Menurut M. Quraish Shihab (Jilid 2, 2006: 30), Allah menjadikan indah dalam pandangan manusia syahwat terhadap wanita dan semua yang disebutkan dalam surah Ali Imran ayat 14 tersebut maka hal itu adalah baik karena itu merupakan kesenangan hidup dunia. Kalau syahwat dan harta benda digunakan sesuai dengan yang digariskan Allah maka hal itu adalah baik, jika sebaliknya maka menjadi buruk.

Dengan demikian, apa yang dikatakan Imam Ghazali bahwa enam macam nikmat dunia adalah tempat bersuka ria di dunia dan tidak memberi manfa'at di dalam kehidupan akhirat, tidak sepenuhnya dapat diterima, tergantung siapa yang mempergunakan, jika digunakan sesuai dengan yang digariskan Allah, maka semua hal itu baik. Kelihatannya, Imam Ghazali terlalu semangat melihat kejelekan-kejelekan dunia sehingga timbul kecenderungannya meninggalkan kehidupan dunia.

Kesimpulan

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil kajian yang dilakukan Syekh Ali Abdurrahman yang mengomentari kitab *Ihya' Ulumuddin* yang ditulis Imam Ghazali bahwa hati adalah raja bagi badan, sedangkan anggota badan menjadi tentaranya, semestinya tentara akan mengikuti komando rajanya. Jika itu yang terjadi maka baiklah seluruh anggota badannya, sebaliknya jika tentara tidak mengikuti komando rajanya maka binasalah seluruh anggota badan lainnya. Inilah keajaiban hati manusia.

Nafsu *Ammarah bi su'i* mesti disucikan daripada segala sifat yang jahat dan dari segala perangai yang tercela agar naik kepada *nafsu lawwamah* dan pada

tahap *nafsu lawwamah* perlu terus berzikir pada waktu berdiri, duduk dan berbaring agar meningkat kepada *nafsu mutmainnah* yang sangat senang berzikir kepada Allah.

Dua syahwat: perut dan faraj sangat perlu dikendalikan dengan berpuasa dan sedikit makan karena dengan syahwat perut dan faraj seseorang mengejar kemegahan dunia dan gemar kepada harta padahal itulah pangkal kejahatan. Rasulullah bersabda; “Jangan kamu matikan hatimu dengan banyak makan, bahwa sesungguhnya hati itu seperti tanaman apabila banyak disiram air niscaya dia akan mati”.

Yang juga penting dijaga adalah lidah karena yang akan membinasakan seseorang adalah lidahnya, oleh sebab itu lidah harus dijaga, sedang kebinasaan lidah itu dalam kajian buku ini ada empat belas perkara.

Marahpun perbuatan yang sangat tercela yang perlu dikendalikan, sebab api yang ada dalam hati berasal dari api yang dijadikan Allah Swt. kepada Iblis dan Syetan yang di dalam hati keduanya ada sifat takabbur karena itu marah adalah satu maksiat dari beberapa maksiat batin yang ada. Rasulullah bersabda, “Marah itu membinasakan iman sebagaimana racun membinasakan air madu”.

Imam Ghazali membagi dunia menjadi tiga bagian; sesuatu keadaan yang menyertaimu di dunia hingga matimu di akhirat dan ilmu yang bermanfaat di akhirat, yaitu ilmu tasawuf dan tariqat yang dapat beribadah dengan ikhlas kepada Allah, itulah dunia yang tidak dicela syara’.

Kedua, segala sesuatu yang menolong berbuat amal akhirat, seperti memakan makanan sekedar yang diperlukan untuk menolong dapat belajar menuntut ilmu yang bermanfa’at dan untuk dapat menolong beribadat, juga pakaian dan tempat tinggal untuk menolong dapat beribadah niscaya yang demikian itu termasuk dari pada amal akhirat.

Ketiga, segala sesuatu yang tidak bermanfa’at untuk akhirat seperti memakan makanan yang sedap-sedap yang lebih dari pada hajat, pakaian, tempat tinggal dan pernikahan yang bermegah-megah melebihi dari pada sekedar hajat niscaya yang demikian itu tergolong semata-mata untuk dunia yang dicela oleh syara’.

Daftar Kepustakaan

- Syekh Ali ibn Abdurrahman al-Kalantany. (1935). *Sairu al-Salikin li Babi Ihya Ulumuddin*. Jilid 3. Mesir: Mustafa al-Bany al-Jalby..
- Hamka. (1983). *Tafsir al-Azhar*. Jilid 3. Jakarta: Pustaka Panjimas.

- Hamka. (1990). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibnu Katsir. (2010). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 3. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- M. Quraish Shihab. (2006). *Tafsir Al-Mishbah*. Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Quthb, Sayyid. (2001). *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. Jilid 2. Jakarta: Gema Insani.